

Destinasi Wisata Puncak Pato Sebagai Ikon Wisata Alam dan Wisata Budaya Indonesia

Meria Eliza¹, Rosta Minawati², Syafriandi³

¹Program Studi Pariwisata Fakultas Seni Rupa dan Desain

^{2,3} Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang

Kode Pos 27126 Sumatera Barat. Indonesia

meriaelizaisipp19@gmail.com, rostaminawati@yahoo.co.id, andijaggart151@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 8 Februari 2023; Revised: 15 Maret 2023; Accepted: 10 April 2023; Published: 26 April 2023

ABSTRACT

Puncak Pato, West Sumatra, is a tourist destination located on the border of Sungayang and Lintau. Puncak Pato as a tourism destination has natural and cultural potential. It also has historical meaning in Minangkabau for uniting indigenous peoples and religions known as the "Satie Marapalam Oath Agreement". Pato Peak (Bukit Marapalam) is the place where this agreement was signed between the adat and religious communities of Minangkabau. This research is a qualitative study that aims to provide a comprehensive and in-depth description of Puncak Pato as a tourist destination. Pato Peak is located in highlands surrounded by hills and pine trees. There is beautiful natural scenery with cool winds drawing many visitors from West Sumatra and other areas. Existing tourist facilities encourage bicycling, jogging, gymnastics, with meeting places and sites for various cultural arts activities. The facilities also include a large parking area, prayer rooms, and rest rooms. Visitors to Pucak Pato need only buy an adult ticket of IDR 10,000, IDR 5000 for a child. Visitors are further served by stalls selling food and beverages.

KEYWORDS

*Puncak Pato
Nature Tourism
West Sumatera*

ABSTRAK

Puncak Pato Sumatera Barat merupakan destinasi wisata berlokasi di perbatasan Sungayang dan Lintau. Objek wisata Puncak Pato memiliki potensi wisata alam dan budaya dan juga memiliki nilai sejarah Minangkabau dalam menyatukan kaum adat dan kaum agama, yang dikenal dengan "Perjanjian Sumpah Satie Marapalam". Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan tempat terjadinya suatu kesepakatan dan penandatanganan surat perjanjian antara kaum adat dan kaum agama di Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang eksistensi Puncak Pato sebagai Destinasi Wisata. Puncak Pato terdapat di dataran tinggi dikelilingi bukit dan pohon pinus. Pemandangan alam yang indah dan tiupan angin yang memberikan kesejukan sehingga banyak pengunjung yang dari Sumatra Barat maupun dari daerah lainnya. Spot wisata yang ada diantaranya sepeda, jogging, senam, tempat rapat dan kegiatan berbagai seni budaya. Fasilitas yang dimiliki adalah parkir yang luas, mushola, dan toilet. Untuk berkunjung ke Pucak Pato hanya dengan tiket dewasa Rp 10.000 dan anak Rp 5000. Untuk memanjakan pengunjung terdapat warung-warung penjual makanan dan minuman

KATA KUNCI

*Puncak Pato
Wisata Alam
Sumatera Barat*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan sebuah kawasan wisata alam dan budaya yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Berlokasi di daerah perbatasan antara Sungayang dan Lintau. Puncak Pato telah lama menjadi Objek Wisata alam Andalan Sumatera Barat bahkan Indonesia. Objek wisata Puncak Pato memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat menarik dan juga memiliki sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah yang terkait dengan keberadaan Minangkabau dalam perjuangan menyatukan antara kaum Adat dan Kaum Agama, yang dikenal dengan “Perjanjian Sumpah Satie Marapalam”. Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan tempat terjadinya suatu kesepakatan dan penanda tanganan surat perjanjian antara kaum adat dan kaum Agama di Minangkabau. Hal yang menarik dari Kunjungan Wisata ke Puncak Pato (Bukit Marapalam) adalah selain menikmati keindahan alamnya juga mengetahui sejarah yang ada didalam nya.

Peristiwa sejarah yang menghasilkan Piagam *Sumpah Satie Bukik Marapalam* dapat diibaratkan bagaikan “*siriah nan kambali ka gagangnyo, pinang nan kambali ka tampuaknyo*”. Dari Adat yang pada akhirnya bersendikan kepada *Nan Bana, Nan Badiri Sandirinyo*, disepakati menjadi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Sumpah Satie Bukik Marapalam memuat perihal tentang Perjanjian, merumuskan “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*”. Rumusan ini adalah hasil kesepakatan antara pemuka agama dan pemuka adat Minangkabau, dilaksanakan di puncak Bukit Pato, Tanah Datar, yang disebut juga bukit Marapalam. Daerah ini dipilih

karena posisinya yang strategis karena terletak di wilayah perbukitan antara Kecamatan Lintau Dengan Kecamatan Sungayang.

Piagam Sumpah Satie Bukik Marapalam atau lebih populer disebut Sumpah Satie Bukik Marapalam disepakati oleh para pemuka adat dan ulama di puncak bukit itu masa perkembangan Islam di Minangkabau (selanjutnya ditulis Minang). Konsensus itu didasari oleh sifat egaliter masyarakatnya. Piagam Sumpah Satie tersebut adalah sebuah konsep dalam tataran ideologis dan dijadikan sebagai falsafah atau pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, agama dan politik masyarakat Minang. Konsep tersebut relevan dengan Minang dalam konteks sosial-budaya, sehingga falsafah itu berlaku untuk masyarakat Minang.

Persoalan di atas akan sangat menarik ditelaah atau diangkat kepermukaan dengan memunculkan potensi dan nilai budaya yang melatar belakanginya. Tohir (2007: 19) mengungkapkan bahwa Koentjaraningrat merumuskan defanisi kebudayaan sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan msyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Wujud kebudayaan berupa suatu kompleks dari ide-ide, gagasan dan nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.

Derdasarkan hal tersebut, “Perjanjian Sumpah Satie Marapalam” sebagai ikonitas Objek Wisata Di Puncak Pato (Bukit Marapalam) sangatlah penting dan menarik untuk diketahui dan dikaji sebagai bahan pengetahuan (edukasi) bagi kita semua terkait dengan keberadaan Wisata , budaya Minangkabau ikon budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan ikon Objek Wisata Buncak Pato Tanah Datar Sumatera Barat, digunakan pendekatan emik berdasarkan analisis deskriptif interpretatif yang mengacu pada proses observasi dan wawancara. Moleong mengatakan, bahwa pendekatan emik merupakan cara yang sah untuk meneliti bahasa atau satu kebudayaan pada satu waktu tertentu. Pendekatan emik adalah cara berfikir struktural. Peneliti berasumsi, bahwa perilaku manusia terpola dalam sistem pola itu sendiri. Satuan-satuan dari sistem terpola tersebut bersama-sama dengan satuan-satuan kelompok struktural itu membentuk masyarakat tertentu melalui aksi dan reaksi anggotanya (2000: 53-54).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai sesuatu pokok bahasan yang ditekankan pada kualitas dan kedalaman makna. H.B.Sutopo menyatakan bahwa penelitian kualitatif memusatkan pada deskripsi. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Jadi dalam mengembangkan pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Penelitian berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang

penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat (2006: 40). Senada dengan itu Soedarsono mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dan informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan 2001: 2010. Sementara menurut Moleong penelitian kualitatif menggunakan dua metode yaitu kerja lapangan dan laboratorium. Kerja lapangan merupakan proses memilih sumber data yang diperlukan, melakukan wawancara di mana manusia sebagai instrumen utamanya, melakukan perekaman, pencatatan lapangan, dan lain sebagainya. Sementara data yang berhasil dikumpulkan di lapangan, dipilah dan dipilih, dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya, dianalisis, dan dieksplanasikan, ini merupakan bagian dari kerja laboratorium (1990: 111-115).

Sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan atau pertunjukan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga dapat didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (1999: 192).

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan sebuah kawasan wisata yang berada di Kapupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Berlokasi di daerah perbatasan antara Sungayang dan Lintau. Objek wisata Puncak Pato memiliki wisata alam yang sangat menarik dan juga memiliki sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah yang

terkait dengan keberadaan Minangkabau dalam perjuangan menyatukan antara kaum Adat dan kaum Agama, yang dikenal dengan “Perjanjian Sumpah Satie Marapalam”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, studi dokumentasi pertunjukan, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi terhadap kepustakaan dilakukan untuk dapat menemukan landasan konseptual yang sesuai dengan objek Penelitian, sekaligus menjadi bahan penyusunan laporan penelitian. Data awal dan data lanjutan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka berupa buku, artikel, majalah dan sebagainya yang mempunyai hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang akan diteliti.

Clifford Geertz dalam bukunya Tafsir Kebudayaan memaparkan konfigurasi atau sistim simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistim simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Buku ini dapat memberi kontribusi dalam membaca simbol-simbol yang terdapat pada bangunan dari artepak yang dibangun di objek wisata Puncak Pato

Piotr Sztompka dalam bukunya Sosiologi Perubahan Sosial (terjemahan Alimandan, 2004) yang membahas tentang perubahan sosial di masyarakat yang menjelaskan konsep dasar perubahan sosial, kemunculan perubahan tradisi dan teori keselarasan

sosial. Buku ini dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui bentuk perkembangan dan perubahan sosial yang mempengaruhi masyarakat setempat maupun masyarakat secara luas (pengunjung wisata) Puncak Pato

b. Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan penuh, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga dapat bertanya, Sutopo (2006 : 80). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan Artefak- artefak, bangunan- bangunan, aktivitas- aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam melakukan observasi ini penulis dibantu dengan alat perekam Kamera Video dan Kamera foto. Kamera Video dipergunakan merekam audio video dari wawancara bersama informan dan untuk mencegah kerusakan hasil rekaman yang dilakukan sewaktu menggunakan MP4.

c. Wawancara

Proses berikutnya dan merupakan langkah terpenting dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara bebas dan mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Keunggulannya ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara

pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan (Hariwijaya 2007: 73-74).

Cara ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Peneliti lebih mengharapkan kepada subjek penelitian agar jawabannya tidak hanya sekedar jujur tetapi juga cukup lengkap dan terjabarkan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan pada pokok permasalahan yang terjalin dengan suasana akrab, secara bebas dan fleksibel, sehingga memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dibantu dengan alat perekam MP4 dan dilakukan pencatatan untuk mengetahui pandangan mereka. Dalam melakukan tahap wawancara ini, digunakan pula alat bantu berupa kamera foto untuk pendokumentasian.

e. Analisis Data

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah mengolah data, yaitu dengan cara menyeleksi dan mengidentifikasi data, mengklasifikasikannya, lalu kemudian dianalisis dan dideskripsikan ke dalam tulisan. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan setiap data yang telah diseleksi dengan kerangka teori yang digunakan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan memahami dan menerjemahkan data yang dikumpulkan, untuk selanjutnya mengutarakan hasilnya dalam bentuk uraian Analisis data dilaksanakan secara bersamaan, sejak pengumpulan data awal sampai pada penulisan tesis berakhir.

Untuk menganalisis data yang terkumpul melalui teknik wawancara, di mana data yang terkumpulkan sumbernya beragam dan belum teruji kebenarannya, digunakan teknik triangulasi sumber (Sutopo 2006 :

80). Beberapa narasumber wawancara akhirnya dicari kesamaan persepsi mereka sebagai kesimpulan sementara. Untuk lebih jelasnya teknik triangulasi sumber data

Untuk menjawab rumusan masalah, dalam hal ini dilakukan analisis dengan pendekatan emik untuk mencari benang merahnya. Data wawancara kemudian dibandingkan dengan dengan data tertulis yang didapatkan melalui studi pustaka. Berdasarkan tehnik analisis data tersebut, penelitian ini menyajikan tentang destinasi wisata alam Puncak Pato (Bukit Marapalam) Tanah Datar Sumatra Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Destinasi Wisata Puncak Pato

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terbukti dari beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan rencana induk pembangunan kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil oleh cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat (*intangibile*). Pengembangan destinasi Pariwisata menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan

geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.

Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan sebuah kawasan wisata yang berada di Kapupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Berlokasi di daerah perbatasan antara Sungayang dan Lintau. Lokasi Puncak Pato seperti pada gambar berikut.



Gambar 1

Lokasi Puncak Pato, Sumatera Barat
Dokumentasi. Rosta Minawati, 2022

Objek wisata Puncak Pato memiliki wisata alam yang sangat menarik dan juga memiliki sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Ariswandi mengungkapkan bahwa “kawasan Puncak Pato merupakan kawasan dataran tinggi yang disebut juga Bukit Marapalam, memiliki alam yang sangat indah dan memukau, dari Puncak Pato akan terlihat keindahan bukit barisan dan membuat mata lepas

memangang. Puncak Pato merupakan tempat terjadinya peristiwa besar di Minangkabau yaitu peristiwa perjanjian Sumpah Satie Marapalam”¹. Zulafwan juga mengungkapkan bahwa “dipilihnya Bukit Marapalam sebagai tempat dilaksanakan perjanjian Sumpah Satie Marapalam, karena Puncak Pato adalah dataran tinggi dan aman dari mata-mata belanda untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan”²



Gambar 2

Wawancara dengan beberapa Narasumber
Dokumentasi. Syafrandi, 2022

Wawancara dilakukan dalam suasana akrab, secara bebas dan fleksibel, sehingga narasumber memberikan informasi yang dibutuhkan dengan nyaman dan santai. Peneliti melakukan wawancara kepada Dr. Irwan M. Pd (Malin Basa) (48 tahun) Dosen Fakultas Adab IAIN, Peneliti Budaya. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap nara sumber lain yang dianggap kompeten, antara lain: Akbar Muklis (52 Tahun) Kabit Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kabupaten Tanah Datar, Ariswandi (40 Tahun) Pamong Kebudayaan, Zulafwan (47 Tahun) pamong Budaya, Seniman.

Jamil (2019: 1) mengungkapkan bahwa lahirnya Sumpah Satie marapalam oleh pakar sejarah adalah kurangnya kepastian tahun tertulis hingga kurang pula ada kepastian

¹ Wawancara dengan Ariswandi (Pamong Kebudayaan), tanggal 6 Juni 2022

² Wawancara dengan Zulafwan (Pamong Kebudayaan), tanggal 6 Juni 2022

waktu, tempur dan berlaku peristiwa pencetusan piagam Sumpah Satie Bukik Marapalam sampai saat ini. Namun masyarakat meyakini bahwa piagam Sumpah Satie Bukik Marapalam disepakati oleh para pemuka adat dan ulama di puncak bukit itu masa berkembangnya Islam di Minangkabau.

Puncak Pato bisa menjadi destinasi wisata alternatif bagi yang menyukai suasana alam yang hijau dan sejuk. Sekaligus, napak tilas mengenang peristiwa sejarah tentang budaya Minangkabau. Puncak Pato memiliki keistimewaan oleh karena menawarkan pemandangan alam yang indah penuh pesona. Puncak Pato menjadi tujuan wisata favorit karena pesona keindahan alamnya. Di puncak para pengunjung dapat memandang dari ketinggian ke bawah dengan menawarkan pandangan sejauh mungkin danau singkarak dan perkampungan penduduk. Tiupan angin yang berhembus di antara pohon pinus semakin menyejukkan ditempat tersebut. Sejauh mata memandang, terlihat keindahan Gunung Marapi.



Gambar 3

Pemandangan dari atas Puncak Pato
Dokumentasi. Rosta Minawati, 2022



Gambar 4

Lokasi Wisata Puncak Pato
Dokumentasi. Syafriandi, 2022

Destinasi wisata di Indonesia dalam pengembangannya didukung oleh potensi wisata yang ada seperti kondisi alam, budaya, sejarah dan wisata buatan. Puncak Pato merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, memiliki prospek wisata yang sangat potensial karena memiliki jenis wisata yang meliputi wisata alam, wisata buatan (spot olahraga), kekayaan khasanah sejarah dan keunikan seni budaya. Menurut Sammena dalam Amaliyah dkk (2016), bahwa jenis-jenis pariwisata antara lain objek wisata budaya, objek wisata alam dan objek wisata minat khusus. Berdasarkan hal tersebut destinasi wisata Puncak Pato memiliki kategori wisata budaya yang unik dan menarik yang dilatar belakangi oleh Sejarah Sumpah Satie Marapalam. Wisata alam dikelilingi oleh bukit barisan serta udara yang segar dan sehat. Wisata sport sepeda sebagai wisata minat khusus, sebagaimana masyarakat melakukan jogging dan senam dikawasan wisata Puncak Pato, serta berbagai kegiatan seni dan budaya ditampilkan dikawasan wisata tersebut.



Gambar 5
Kegiatan Festival seni dan budaya di lokasi wisata Puncak Pato
Dokumentasi. Syafrindi, 2022



Gambar 6
Kegiatan joging dan senam di lokasi wisata Puncak Pato
Dokumentasi. Syafrindi, 2022



Gambar 7
Spot olah raga sepeda (Wisata Buatan) di lokasi wisata Puncak Pato
Dokumentasi. Rosta Minawati, 2022

Kegiatan festival ini diwadahi dan difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sumatra Barat dan Pariwisata Tanah Datar, dengan tujuan menghidupkan kembali dinasi Wisata Puncak Pato Tanah Datar. Kegiatan ini tentunya sangat perlu diapresiasi bahwa adanya kepedulian pemerintah propinsi dan daerah terhadap aset wisata yang dimiliki di Sumatra Barat,

khususnya Puncak Pato Tanah Datar. Oleh kerennanya kehadiran orang-orang yang berkecimpung dalam seni dan budaya, baik Institusi Seni maupun sanggar-sanggar seni merupakan orang-orang yang berkontribusi untuk pertumbuhan pariwisata yang ada di Sumatra Barat karena Pucak Pato merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi, selain memiliki keindahan alam juga terdapat seni budaya yang menarik dan kisah sejarah dan budaya yang melatar belakanginya. Kisah tentang Minangkabau ini dituangkan dalam pertunjukan teater. Pertunjukan teater merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung sebuah promosi terutama promosi wisata Puncak Pato tanah Datar.

Pengembangan destinasi wisata menurut UU nomor 10 2009 tentang kepariwisataan. Daerah tujuan wisata dan selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan, daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait. Dalam hal ini disebut juga aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenitas, Ansillary Service*).

Destinasi Puncak Pato secara aspek 4A belum maksimal secara keseluruhan, masih dalam proses tahapan pengembangan dan penyempurnaan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irwan, bahwa” secara *Attraction* puncak pato merupakan wisata yang sangat menarik dan memiliki prospek kedepannya, Puncak Pato memiliki alam yang indah, seni dan budaya serta ada sejarah yang melatar belakanginya, dan terdapat wisata buatan yang sangat menunjang.

Inilah daya tarik wisata Puncak Pato”³. *Attration* menurut Suwema dalam Sulistyadi (2019: 20). Atraksi atau objek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal yang menarik atraksi wisata ada tiga yaitu 1) *Natural resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahan, dan makanan; 3) atraksi buatan seperti acara olah raga, belanja, pameran konferensi dan lain-lain.

B. Pariwisata Budaya Puncak Pato

Budaya mencerminkan keadaan sosial dan alam suatu wilayah destinasi pariwisata, budaya sangat mempengaruhi prospek dari kegiatan pariwisata. Puncak Pato merupakan salah satu pariwisata budaya Indonesia yang unik dan menarik. Budaya Indonesia sangat beragam. Keragaman budaya Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk itu budaya tidak akan pernah terlepas dari pariwisata, budaya merupakan keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas pariwisata Indonesia, khususnya pariwisata Puncak Pato. Pariwisata Puncak Pato bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan yang dimiliki. Pariwisata dan budaya membentuk hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Pariwisata tanpa adanya

budaya dari masyarakat hanya menjadi suatu kegiatan jalan-jalan biasa. Begitu juga budaya, budaya tidak dapat diketahui oleh masyarakat tanpa adanya kegiatan pariwisata. Budaya yang ada di pariwisata Puncak Pato menjadi suatu ikon pariwisata yang akan menjadi suatu daya tarik wisata. Sulistyadi Dkk (2019 :45) mengungkapkan bahwa “Budaya sesungguhnya dapat menarik wisatawan ketempat tujuan (sebagaimana yang diinginkan). Unsur-unsur seperti monumen bersejarah, seni, arsitektur, kerajinan, tradisi, gastronomi, kegiatan rekreasi dan baju tradisional. Sistem pendidikan dan agama, iman, bahasa, patung, teridentifikasi dalam kajian daya tarik tersebut”.

Peristiwa sejarah yang menghasilkan Piagam *Sumpah Satie Bukik Marapalam* dapat diibaratkan bagaikan “*siriah nan kambali ka gagangnyo, pinang nan kambali ka tampuaknyo*”. Dari Adat yang pada akhirnya bersendikan kepada *Nan Bana, Nan Badiri Sandirinyo*, disepakati menjadi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Sumpah Satie Bukik Marapalam memuat perihal tentang Perjanjian, merumuskan *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*. Rumusan ini adalah hasil kesepakatan antara pemuka agama dan pemuka adat Minang, dilaksanakan di puncak Bukit Pato, Tanah Datar, yang disebut juga bukit Marapalam. Daerah ini dipilih karena posisinya yang strategis karena terletak di wilayah perbukitan antara Kecamatan Lintau dengan kecamatan Sungayang. Piagam Sumpah Satie Bukik Marapalam atau lebih populer disebut Sumpah Satie Bukik Marapalam

³ Wawancara dengan Irwan (Malin Basa), (Dosen IAIN, Peneliti dan Pengamat Budaya), tanggal 6 Juni 2022

disepakati oleh para pemuka adat dan ulama di puncak bukit itu masa perkembangan Islam di Minangkabau (selanjutnya ditulis Minang). Konsensus itu didasari oleh sifat egaliter masyarakatnya. Piagam Sumpah Satie tersebut adalah sebuah konsep dalam tataran ideologis dan dijadikan sebagai falsafah atau pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, agama dan politik masyarakat Minang. Konsep tersebut relevan dengan Minang dalam konteks sosial-budaya, sehingga falsafah itu berlaku untuk masyarakat Minang.



Gambar 8

Lokasi Wisata Puncak Pato, bangunan Tempat Pengucapan Sumpah Satie Marapalam
Dokumentasi. Syafriandi, 2022

Sari Pati Sumpah Satie Bukik Marapalam diwariskan Syekh Sulaiman Al-rasuli tercantum: dalam pertemuan besar itulah (Bukit Marapalam) diikrarkan bersama-sama dan menjunjung tinggi kebulatan yang telah dibuat oleh orang-orang pandai dan para terkemuka yaitu:

- 1). Penghulu-Raja dalam nagari, kato Badanga, pangaja Baturuk, Manjua Jauh, Manggantuang Tinggi
- 2). Alim Ulama, Suluah Benang dalam Nagari, Aia nan Janiah, sayak nan lancar, tampek batanyo dek Panghulu
- 3). Dalam pelaksanaannya alim Ulama menfatdwan dan penghulu memerintahkan
- 4). Disinan ditambahkan Rajo adat di

Buo, Rajo Adat di Sumpur Kudus.

Dikarang Sumpah jo satie, yaitu siapa yang melanggar kebulatan ini dimakan biso *kawi* di atas dunia, ke atas indak bapucuak, kebawah indak baurek, ditengah dilariak kumbang, diakhir dimakan kutuk kalam allah. Di sinan ditetapkan pepatah adat nan babunyi: adat nan bapaneh, syarak' nan balinduang, artinya adat adalah tubuh dan syara' adalah jiwa di alam Minangkabau. Pepatah adat nan berbunyi: *Syara' mangato, adat mamakai* (Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, 2018).

Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hukum, kebiasaan dan kemampuan serta prilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. menurut robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik. Kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau. Clyde Kluckhohn, mendefenisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya. Menurut Gillin bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu. Koentjraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, Rafaer

(2007: 26)

“Alam Takambang Jadi Guru” menjadi titik sentral bagi orang Minangkabau dalam memaknai kehidupannya. Proses perenungan dan penghayatan terhadap materi-materi kehidupan, yang berpijak pada kemampuan dan intensitas pembacaan mereka terhadap alam, mempunyai makna yang dalam bagi orang Minangkabau. Di sebuah perkampungan terlihat kearifan lokal hidup bersama cerita yang menyatu dengan alam, mulai dari adat yang menjadi bentuk kebiasaan bagi penduduk setempat seperti menyambung ayam salah satunya. Bunyi saluang dan Rabab mengikuti suasana siang hari itu, dimana masyarakat sudah berkumpul untuk menyaksikan sambung ayam antar kampung. Setelah adat menjadi salah satu acuan bagi masyarakat kini datanglah agama untuk menengahi kehidupan yang sempurna.

Koentjraraningrat (Wasihto, 2012: 53-55) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat
- 3). Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia

Wujud kebudayaan yang disampaikan Koentjraraningrat di atas, saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sebab kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Sementara itu pikiran dan ide-ide serta tindakan dan karya manusia menghasilkan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang

mempengaruhi pola pikir dan pola perbuatannya.

Gagasan-gagasan itu menjadi suatu sistem, dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan, sehingga disebut sistem budaya. Koentjraraningrat dalam Tohir (2007: 20) mengungkapkan bahwa “sistem budaya ini merupakan sistem yang paling tinggi dan abstrak karena ia merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat. sistem nilai budaya lantas menjadi dan dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah dan orientasi kehidupan pada warga masyarakat. sebagai pedoman, nilai-nilai budaya berada di dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan”.



Gambar 9

Lokasi Wisata Puncak Pato, Bangunan dan Artepak Ruang Pertemuan Dokumentasi. Syafrandi, 2022

Gambar diatas merupakan ruang ditilisnya Perjanjian Sumpah Satie Marapalam oleh tiga unsur yakni, alim ulama, penghulu dan cadiak pandai. Pada Gambar 9 ini menunjukkan indahnya Negeri di Minangkabau. Negeri di Minangkabau berada di dalam konsep tata ruang yang jelas, Ba-balai (balerung atau balai-balai adat) tempat musyawarah dan menempatkan hukum dan aturan. Sjarifoedin Tj.A (2011: 361) mengungkapkan bahwa “dalam sumpah nan satie tersebut disepakati bahwa adat dan ajaran agama islam sama terpakai di alam minangkabau

antara lain berbunyi “*Adaik Basandi Syarak, Syarak basandi kitabullah*” yang artinya adat bersendi agama (islam), agama (islam) bersendikan kitab allah (alquran). Disepakati pula kedudukan antara para penghulu dengan para alim ulama di Minangkabau adalah sama dan sejajar. Ulama menjadi sebuah suluh (suluh) *bendang* dalam nagari bukan menjadi bawahan dari penghulu. Jamil (2019: 41) mengungkapkan bahwa “konsep tata ruang ini adalah salah satu kekayaan budaya yang sangat berharga di negeri dan bukti idealisme nilai budaya di Minangkabau, termasuk mengelola kekayaan alam dan pemamfaatan tanah ulayat. Tata ruang dalam masyarakat yang jelas itu memberikan posisi pada peran pengatur, pemelihara dan pendukung sistem banagari yang telah disepakati terdiri dari orang *ampek jinih, yakni ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, urang mudo, bundo kanduang*”.



Gambar 10

Lokasi Wisata Puncak Pato, Bangunan dan Artefak Tigo Tungku Sajarangan Dokumentasi. Syafrandi, 2022

Gambar di atas dibuat sebagai simbol tentang *Tigo Tungku Sajarangan*. Sistem adat Minangkabau *Tungku Tigo Sajarangan* pada hakekatnya adalah Wadah (*limbago*) Permusyawaratan, bukan lembaga

perwakilan. Unsur-unsur yang ada dalam *limbago* merupakan representasi semua masyarakat Minangkabau bukan mewakili kelompok-kelompok dan kepentingan tertentu. *Limbago Tungku Tigo Sajarangan* mengemban amanah dan membawa aspirasi, kepentingan dan misi masyarakat minangkabau secara keseluruhan.

Berdasarkan anggapan bahwa kebudayaan adalah hal yang simeotik dan kontekstual. Geerth menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna. Geerth berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia dikehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai Geerth (2000: vi).

Tigo Tungku Sajarangan, wadah ini terdapat tiga kelompok yang merepresentasikan masyarakat Minangkabau berdasarkan otoritas kepakaran. Kelompok pertama adalah *Niniak Mamak* yang merupakan representasi masyarakat Minangkabau memiliki otoritas kepakaran dalam hal adat. Kelompok kedua adalah *Alim Ulama* yang merepresentasikan masyarakat Minangkabau yang memiliki otoritas dalam hal syariat islam. Sedangkan kelompok ketiga adalah *Cadiak Pandai* yang merupakan representasi dari masyarakat Minangkabau yang memiliki otoritas dalam berbagai bidang ilmu lain (2018: 101).

Berdasarkan hal tersebut Puncak Pato memiliki potensi pariwisata alam dan budaya yang unik dan menarik, keunikan pariwisata Puncak Pato tercermin dari sejarah yang melatar

belakanginya yakni sejarah tentang Sumpah Satie Bukit Marapalam. Sjarifoedin Tj.A mengungkapkan bahwa “ Bukit Marapalam terletak dikabupaten Tanah Datar. Nama bukit itu berasal dari kata “merapatkan alam” yaitu merapat atau terhubung dengan alam *luhak nan tigo*, dan ada juga yang mengansumsikan lain tentang nama itu ialah rapat untuk mencari penyelesaian konflik antara kaum adat dan ulama yang berbeda mazhab dan tariqat. Puncak tertinggi Bukit Marapalam, dinamakan Puncak Pato nama itu berasal dari istilah fakto atau fakta (puncak untuk membuat perjanjian). Asumsi lain ialah dari kata *patongahan* (pertengahan) antara kedudukan Tuanku Lintau di lintau dengan yang Dipertuan Agung Raja Pagarutung di Pagaruyung (2011: 261-262).

Tempat tersebut selalu ramai dikunjungi wisatawan, terutama pada akhir pekan dan liburan sekolah baik dari Sumatera Barat, Pekan Baru, Sumatera Utara dan dari Pulau Jawa. Fasilitas-fasilitas umum yang terdapat dikawasan Puncak Pato, antara lain: tempat ibadah, seperti mushola, toilet (WC) yang terawat kebersihannya, lahan parkir yang dapat menampung kendaraan besar dan kecil, infrastruktur jalan diperlebar untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung.



Gambar 11

Lokasi Wisata Puncak Pato, Bangunan dan Artefak Tigo Tungku Sajarangan
Dokumentasi. Rosta Minawati, 2022

Tersedia tempat duduk yang diperuntukkan buat pengunjung yang ingin beristirahat atau bersantai sambil menyaksikan pemandangan yang indah. Namun, bagi pengunjung, disarankan agar sebelum memasuki pintu gerbang terlebih dahulu membelinya di warung-warung yang ada disepanjang jalan menuju puncak. Sebab, saat ini belum tersedia tempat yang menjual makanan/minuman.



Gambar 12

Warung -warung di lahan parkir sebelum menuju lokasi Puncak Pato
Dokumentasi. Rosta Minawati, 2022

Harga Tiket Masuk (HTM) yang berlaku di tempat rekreasi di Puncak Pato: HTM di Puncak Pato cukup murah, yakni antara Rp 5.000,00 – Rp10.000,00/orang. Harga tersebut sudah termasuk biaya parkir motor. Pada akhir pekan, HTM biasanya mengalami sedikit kenaikan.



Gambar 13
Informasi Tiket dan Tiket Masuk
Dokumentasi. Rosta Minawati, 2022

Sedangkan untuk jam buka, loket Puncak Pato dibuka setiap hari, mulai pukul 09.30 WIB – 17.30 WIB. Tidak ada perbedaan waktu buka antara hari biasa dan hari libur/akhir pekan.

Rute menuju lokasi, jika posisi Anda ada di Kota Padang, bisa langsung menuju Kota Batusangkar melalui jalur Padang – Padang Panjang. Pengunjung puncak Pato sangat beragam, baik asal pengunjung dan usia. Pemandangan Puncak Pato merupakan alternatif destinasi yang sesuai dengan berbagai umur. Oleh karena itu, orang tua, anak muda, remaja, anak-anak banyak yang mengunjungi Puncak Pato. Kemudahan dalam menuju lokasi karena berada di pinggir jalan Batu Sangkar membuat destinasi ini



Gambar 14
Pengunjung Puncak Pato
Dokumentasi, Rosta Minawati, 2022

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjawab tentang bagaimana pariwisata Puncak Pato mampu menjadi ikon Budaya Indonesia. Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan sebuah kawasan wisata yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Berlokasi di daerah perbatasan antara Sungayang dan Lintau. Puncak Pato telah lama menjadi Objek Wisata alam dan budaya Andalan Sumatera Barat bahkan Indonesia. Objek wisata Puncak Pato memiliki wisata alam yang sangat menarik dan juga memiliki sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah yang terkait dengan keberadaan Minangkabau dalam perjuangan menyatukan antara kaum Adat dan Kaum Agama, yang dikenal dengan “Perjanjian Sumpah Satie Marapalam”. Puncak Pato (Bukit Marapalam) merupakan tempat terjadinya suatu kesepakatan dan penanda tangan surat perjanjian antara kaum adat dan kaum Agama di Minangkabau. Hal yang menarik dari Kunjungan Wisata ke Puncak Pato (Bukit Marapalam) adalah selain menikmati keindahan alamnya juga mengetahui sejarah sebagai wisata budaya menjadi daya tarik dari wisata Puncak Pato. Sarana prasarana sudah

cukup memadai yang dapat digunakan pengunjung sebagai lokasi rapat, jogging, naik sepeda, senam dan pertunjukan atraksi seni budaya. Pengunjung datang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri dan destinasi tersebut dapat dinikmati oleh pengunjung segala umur. Saraana prasarana terdapat toilet, musolah, dan parkir yang luas dan warung penjual minuman dan makanan membuat tempat tersebut menarik dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2018. *Penguatan Pemangku Adat Minangkabau*. Modul Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat.
- Jamil, Muhammad. 2019. *Sumpah Satie Bukik Marapalam Pondasi ABS SBK di Minangkabau*. CV Minang Lestari Padangpanjang.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Hariwijaya. M. 2007. *Metodologi dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Rafaer, Raga Maran. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: Rinaka Cipta.
- Sulistiyadi Yohanes Dkk. 2019. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sjarifoedin Amir Tj.A. 2011. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Griya Media Prima.
- Wahyuni. 2013. *Perilaku Beragama Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Wasito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.